

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesadaran akan pentingnya peran perempuan dalam kehidupan gereja merupakan bagian dari pengumpulan panjang sejarah iman kristen. Sejak awal, perempuan telah mengambil bagian dalam pelayanan gereja meskipun pengakuan terhadap kontribusi mereka kerap tertutupi oleh dominasi laki-laki. Namun, perkembangan zaman dan refleksi teologis mendorong gereja untuk membuka ruang yang lebih inklusif. Pemahaman iman kristen tentang perempuan kini menempatkan mereka sebagai subjek aktif yang memiliki potensi dan martabat setara dalam membangun gereja dan masyarakat.¹

Seiring berjalannya waktu, perempuan mulai diberikan kesempatan untuk terlibat dalam pelayanan formal. Jabatan gerejawi yang sebelumnya hanya terbuka bagi laki-laki, mulai di akses oleh perempuan. Meskipun jumlah mereka masih terbatas pada waktu itu, kehadiran perempuan dalam pelayanan pastoral dan liturgis membawa pembaruan yang nyata. Kehadiran mereka tidak hanya mengubah wajah pelayanan gereja tetapi juga memberikan kekuatan simbolik bahwa laki-laki dan perempuan saling melengkapi dalam mewakili gambaran Allah.²

Dalam konteks lain, meskipun akses perempuan terhadap tahbisan imamat masih dibatasi, keterlibatan mereka dalam kehidupan gereja tetap didorong secara aktif. Perempuan diberi ruang untuk mengajar teologi, melayani dalam liturgi sesuai ketentuan, terlibat dalam kegiatan pastoral dan administratif. Di banyak tempat, terutama yang

¹ Marie Claire Barth Frommel, *Hati Allah Bagaiakan Hati Seorang Ibu: Pengantar Teologi Feminis* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 12–13.

² Jeanne Becher, *Perempuan, Agama dan Seksualitas: Studi tentang Pengaruh Berbagai Ajaran Agama Terhadap Perempuan* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 310–12.

kekurangan klerus, perempuan bahkan dipercaya menjalankan peran penting dalam pengelolaan paroki meskipun tidak melaksanakan tugas-tugas sakramental.³

Gerakan kesadaran akan peran perempuan juga telah muncul sejak abad ke-19. Tokoh seperti Elizabeth Cady Stanton mendorong tafsir Alkitab yang membebaskan dengan menolak pemahaman yang merendahkan perempuan. Ia menekankan tentang pentingnya keterlibatan perempuan dalam pendidikan teologi dan kepemimpinan gereja.⁴ Pandangan ini membuka jalan bagi kesadaran baru bahwa perempuan memiliki potensi dan panggilan untuk turut serta secara penuh dalam kehidupan gereja dan masyarakat.

Dalam dinamika pelayanan gereja masa kini, keterlibatan seluruh umat percaya dalam pelayanan dan penginjilan menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan. Gereja tidak lagi dapat membatasi tugas pelayanan dan penginjilan hanya kepada kelompok tertentu karena misi tersebut merupakan panggilan yang bersifat kolektif bagi seluruh jemaat. Hal ini didasarkan pada Amanat Agung yang disampaikan oleh Yesus dalam Matius 28:19-20, bahwa tugas penginjilan adalah tugas semua orang percaya tanpa pengecualian.⁵ Dengan demikian, perempuan sebagai bagian integral dari tubuh Kristus juga memiliki tanggung jawab yang sama dalam melayani dan memberitakan injil. Pandangan ini membongkar asumsi tradisional yang selama ini membatasi ruang gerak perempuan dalam pelayanan internal gereja. Perempuan juga dipanggil untuk terlibat aktif dalam pelayanan dan penginjilan sebagai bagian dari identitas mereka sebagai orang percaya.

Sepanjang sejarah perkembangan injil, peran perempuan telah menjadi elemen yang sangat signifikan. Dalam anugerah dan belas kasih-Nya, Allah merancangkan

³ ed. oleh Sulistyowati Irianto, *Perempuan dan Hukum: Menuju Hukum Yang Berperspektif Keadilan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2006), 199–200.

⁴ B. F. Drewes dan Julianus Mojau, *Apa itu Teologi?: Pengantar ke dalam Ilmu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 56–57.

⁵ Ruth F. Selan, *Wanita Kristen dalam Mengatasi Pergumulan Hidup* (Bandung: Kalam Hidup, 1993), 48.

keselamatan umat manusia melalui Kristus, sebuah rencana Ilahi yang juga melibatkan perempuan secara aktif. Keterlibatan perempuan dalam rencana tersebut bukanlah kebetulan melainkan bagian dari kehendak Allah yang penuh makna. Allah memilih dan mempercayakan perempuan sebagai mitra dalam pelayanan rohani dan pengajaran jemaat. Ini menunjukkan adanya hubungan yang erat dan mendalam antara Allah dan perempuan dimana perempuan dipakai secara luar biasa sebagai agen utama dalam mewujudkan misi Allah di dunia.⁶

Realitas ini tampak jelas dalam konteks kehidupan pelayanan di Jemaat GMIT Hosana Fedok. Sejak awal berdirinya, jemaat ini justru tumbuh dan berkembang di bawah kepemimpinan para pendeta perempuan. Hal ini bukanlah hasil dari kekosongan figur pemimpin laki-laki, melainkan lahir dari dinamika pelayanan yang mengalir secara alami. Selain itu, dalam struktur pelayanan gerejawi khususnya dalam peran-peran seperti penatua, diaken dan pengajar, jumlah perempuan justru lebih mendominasi. Fakta ini memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya hadir di tengah komunitas jemaat tetapi juga menjadi pilar penting dan memiliki peran yang sangat signifikan dalam menjalankan misi pelayanan dan pembimbingan melalui peran mereka dalam memimpin, mengajar, dan melayani umat Tuhan.

Meskipun keterlibatan perempuan sudah menjadi praktik nyata dalam kehidupan bergereja, mereka masih saja menghadapi konstruksi sosial yang mempengaruhi peran mereka. Budaya patriarki yang kental ditengah jemaat mengakibatkan para pendeta sering merasa di tolak bahkan tidak diindahkan. Kemudian refleksi teologis yang mendalam terhadap peran mereka khususnya yang bertolak dari teks kitab suci juga masih jarang dilakukan. Peran aktif perempuan sering kali hanya dilihat sebagai bagian dari dinamika

⁶ Ig. Joko Suyanto, "Kedudukan dan Peran Wanita dalam Gereja," *Jurnal Agama dan Kebudayaan* 8, no. 2. (2012): 88.

pelayanan sehari-hari tanpa disertai dengan penggalian makna teologis yang lebih sistematis dan berbasis biblikal. Padahal Alkitab memuat sejumlah narasi yang menunjukkan keterlibatan perempuan dalam pelayanan, baik secara langsung maupun dalam relasi dengan tokoh-tokoh utama gereja mula-mula. Dalam konteks inilah, Kisah Para Rasul 18:24-28 menjadi sangat relevan untuk dikaji lebih dalam karena secara eksplisit mencatat keterlibatan seorang perempuan bernama Priskila dalam pelayanan pengajaran dan pembinaan iman. Bersama suaminya, Priskila mengambil peran penting dalam membimbing Apolos, seorang pengkhotbah yang memiliki semangat besar dalam memberitakan firman namun pada saat itu belum memiliki pemahaman yang utuh mengenai injil.

Priskila memang disebutkan dalam beberapa teks perjanjian baru, seperti Kisah Para Rasul 18:2-3; 18:18-21; Roma 16:3-5; 1 Korintus 16:19; dan 2 Timotius 4:19, namun dalam semua teks tersebut kehadirannya diperkenalkan secara singkat dan terutama dalam relasi dengan tokoh utama. Berbeda dari kemunculan yang bersifat deskriptif tersebut, Kisah Para Rasul 18:24-28 merupakan satu-satunya teks yang secara jelas dan langsung menggambarkan keterlibatan Priskila dalam tindakan pengajaran dan pembimbingan iman. Walaupun perikop ini terlihat berfokus pada tokoh Apolos, sebenarnya peran Priskila dan suaminya sangat menentukan dalam menolong Apolos memahami ajaran iman dengan lebih tepat. Oleh karena itu, teks ini perlu dibaca dari sudut pandang perempuan supaya peran Priskila tidak dipandang hanya sebagai pendamping, tetapi sebagai pribadi yang aktif dan berpengaruh dalam pelayanan pengajaran.

Priskila dikenal sebagai seorang guru dan misionaris yang melayani bersama suaminya, Akwila. Keterlibatannya yang aktif dalam pengajaran dan pelayanan tidak hanya menunjukkan kemitraan yang sejajar dalam pelayanan tetapi juga menegaskan bahwa perempuan memiliki kapasitas dan peran penting dalam pengembangan teologi

dan misi pengajaran injil. Kisah ini sangat berpotensi untuk memberikan refleksi teologis yang lebih luas tentang peran pendeta perempuan dalam pelayanan penginjilan dan bagaimana mereka turut serta dalam membimbing, mengajar, dan memperkaya pemahaman akan kebenaran firman Tuhan.

Sosok Priskila dalam teks ini sering kali tidak disoroti, walaupun kehadirannya memainkan peran penting. Jika ditelusuri lebih cermat, tokoh Priskila hanya disebutkan beberapa kali dalam perjanjian baru dan hal ini mencerminkan kecenderungan redaksional yang umum pada zamannya, yaitu mengutamakan narasi dan kontribusi laki-laki dalam teks-teks kanonik. Budaya patriarkal yang kuat dalam masyarakat Yahudi dan Romawi saat itu berperan besar dalam membentuk cara pandang terhadap perempuan termasuk dalam penulisan kitab-kitab suci, akibatnya meskipun Priskila berperan aktif dalam pelayanan dan misi tetapi catatan mengenai kontribusinya cenderung tersembunyi. Walaupun demikian, dalam beberapa bagian kitab suci nama Priskila bahkan didahulukan sebelum Akwila, suaminya yang secara literer menunjukkan penghargaan khusus terhadap perannya.⁷

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menggali kerygma teologis teks yang dilakukan dengan pendekatan naratif untuk melihat bagaimana kisah tersebut bisa memberi makna dan relevansi terhadap pelayanan pendeta perempuan dalam pengajaran dan pembimbingan rohani di konteks jemaat Hosana Fedok. Penelitian ini memang mengangkat peran perempuan dalam pelayanan rohani dan pengajaran jemaat, namun penting untuk ditegaskan bahwa pendekatannya tidak secara khusus mengarah pada teologi feminis. Karena teologi feminis umumnya berfokus pada pembahasan mengenai ketidakadilan terhadap perempuan, dominasi patriarki atau bias gender, sedangkan

⁷ Paulus Eko Kristianto, "Perempuan sebagai Pemimpin?: Belajar Nilai Kepemimpinan dari Priska dalam Kehidupan Jemaat Mula-Mula," *Tumou Tou Jurnal Ilmiah* 9, no. 1. (Januari 2022): 3, doi:<https://www.ejournal-iakn-manado.ac.id/index.php/tumoutou/article/view/454>.

konteks jemaat Hosana Fedok justru menunjukkan sebuah realitas yang berbeda dimana perempuan telah melayani dengan leluasa tanpa dibatasi.

Di sini, pembahasannya bukan lagi tentang apakah perempuan boleh memimpin melainkan bagaimana narasi kitab suci memperkaya pemahaman kita tentang kepemimpinan perempuan yang sudah hidup dan berkembang secara alami. Pendekatan ini berupaya menemukan refleksi teologis tentang peran perempuan dalam pelayanan rohani dan pengajaran jemaat, bukan untuk memicu perdebatan “laki-laki vs perempuan” melainkan untuk mengapresiasi dan merayakan kontribusi perempuan dalam karya pelayanan dan pewartaan injil. Berdasarkan pertimbangan ini, penulis bermaksud untuk mengkaji topik ini secara mendalam dalam bentuk karya ilmiah yang berjudul: **Peran Perempuan dalam Gereja** dengan sub judul **Suatu Kajian Naratif terhadap Kisah Para Rasul 18:24-28 dan Relevansinya bagi Pelayanan Pendeta Perempuan di Jemaat GMIT Hosana Fedok, Klasik Rote Barat.**

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konteks Historis-Teologis Kitab Kisah Para Rasul?
2. Bagaimana Penafsiran dari Teks Kisah Para Rasul 18:24-28?
3. Bagaimana Relevansi Pesan Teologis dari Kisah Para Rasul 18:24-28 bagi Pelayanan Pendeta Perempuan di Jemaat GMIT Hosana Fedok?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mendeskripsikan Konteks Historis-Teologis dari Kitab Kisah Para Rasul.
2. Untuk Menafsirkan dan Menggali Kerygma Teologis yang Terkandung dalam Teks Kisah Para Rasul 18:24-28.
3. Untuk menemukan Relevansi Pesan Teologis dari Teks Kisah Para Rasul 18:24-28 bagi Pelayanan Pendeta Perempuan di Jemaat GMIT Hosana Fedok.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat Akademik:

1. Memberikan kontribusi terhadap kajian teologi biblika (tafsir naratif), khususnya mengenai peran perempuan dalam misi gereja mula-mula serta memperkaya kajian teologi perjanjian baru khususnya dalam memahami tokoh perempuan dalam Kisah Para Rasul.
2. Menambah pemahaman akademik mengenai makna teologis dari narasi Kisah Para Rasul 18:24-28, dengan fokus pada tokoh Priskila sebagai representasi peran perempuan dalam pelayanan dan pengajaran.

Manfaat Praktis:

1. Memberikan wawasan dan pemahaman baru bagi Jemaat GMIT Hosana Fedok mengenai pentingnya keterlibatan perempuan dalam pelayanan rohani dan pengajaran serta mengapresiasi peran mereka.
2. Menjadi bahan refleksi yang baik serta memperkuat dasar teologis tentang keterlibatan perempuan dalam pelayanan rohani dan pengajaran khususnya di Jemaat GMIT Hosana Fedok.

E. Metodologi

1. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode tafsir kritik naratif terhadap teks Kisah Para Rasul 18:24-28. Kritik naratif merupakan salah satu pendekatan dalam studi biblika yang berkembang dari tradisi kritik sastra, yang memandang Alkitab bukan hanya sebagai kumpulan dokumen keagamaan tetapi juga sebagai karya sastra yang kaya akan struktur cerita, tokoh, dan makna yang tersirat. Melalui pendekatan ini, teks akan di baca secara utuh sebagai sebuah narasi dengan

memperhatikan unsur-unsur seperti alur cerita (plot), karakter atau tokoh, tema-tema yang diangkat, motif-motif yang muncul, serta latar waktu dan latar tempat dimana kisah tersebut berlangsung.⁸

Metode ini digunakan karena mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan menyeluruh terhadap pesan yang ingin disampaikan oleh penulis kitab. Dengan membedah narasi secara menyeluruh, penulis dapat mengungkap pesan-pesan yang mungkin tersembunyi atau tidak langsung terlihat dalam pembacaan yang lebih harafiah. Pendekatan ini sangat relevan dan efektif terutama ketika ingin menggali nilai-nilai teologis maupun implikasi praktis dari sebuah teks karena dapat mengkaji peran dan kontribusi tokoh-tokoh yang terlibat dalam teks. Dengan demikian, metode ini diharapkan dapat membantu penulis dalam memahami teks secara lebih baik dan mengungkapkan makna-makna yang terdapat didalamnya dengan lebih jelas.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang dipakai adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan studi pustaka. Penelitian kualitatif dipilih karena berfokus pada pemahaman makna, pesan, dan dinamika naratif dalam teks Alkitab. Dengan pendekatan studi pustaka, penulis menggunakan sumber dan literatur yang relevan, seperti buku-buku teologi, jurnal ilmiah, artikel akademik serta berbagai tulisan lain yang mendukung kajian ini dan berkaitan erat dengan topik yang diteliti.

F. Sistematika atau Kerangka Penulisan

Penulisan proposal ini disusun dengan sistematika sebagai berikut:

⁸ A. A. Sitompul dan Ulrich Beyer, *Metode Penafsiran Alkitab* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 303.

PENDAHULUAN : Memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metodologi yang digunakan, serta sistematika atau kerangka penulisan.

BAB I : Berisi gambaran tentang konteks historis-teologis kitab Kisah Para Rasul yang di dalamnya dibahas hal-hal terkait penulis, waktu dan tempat penulisan, tujuan penulisan, konteks penerima kitab dalam setiap bidang kehidupan, ciri khas kitab Kisah Para Rasul, serta struktur kitab dan garis-garis besar kitab Kisah Para Rasul.

BAB II : Memuat uraian terkait tafsiran teks secara khusus dengan pendekatan naratif mulai dari hubungan teks dengan teks sebelum dan sesudah. Hal-hal yang digali berkaitan dengan unsur-unsur naratif teks seperti narator, plot atau alur, tokoh dan karakterisasi, latar atau *setting*, dan menghasilkan kerygma atau pesan teologis yang terkandung dalam teks Kisah Para Rasul 18:24-28.

BAB III : Membahas relevansi teks Kisah Para Rasul 18: 24-28 terhadap konteks nyata keterlibatan pendeta perempuan dalam pelayanan di Jemaat GMIT Hosana Fedok, Klasik Rote Barat.

PENUTUP : Memuat kesimpulan dan saran.